

**TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI
(Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa
Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan**

OLEH : Listyani Widyaningrum/1301123729

Listywidy24@gmail.com

Pembimbing : Dr. Swis Tantoro, M. Si

**Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau Kampus
Bina Widya Jln. HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293
Telp/FAX 0761-63272**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana sistem pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan sistem tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, untuk tata aturan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan, untuk mengetahui perbedaan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi bagi masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yang di pilih secara purposive sampling yaitu pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja. Dengan jumlah informannya sebanyak 8 orang responden, pengumpulan datanya di ambil dari data primer yaitu data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari informan tentang variabel penelitian yang di peroleh dari jawaban hasil interview dan data sekunder yaitu data yang di peroleh untuk melengkapi data. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Maka di dapatkanlah responden 1 orang key informan, 5 orang responden, dan 2 orang responden sebagai masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa tradisi jagongan bayi sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa pedesaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati. Tradisi jagongan bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi sampai dengan tujuh harinya. tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, dan permainan lainnya. Manfaat dari adanya pelaksanaan jagongan bayi yaitu bisa berkumpul dengan sanak saudara, persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu, hubungan antar sesama warga desa lain semakin erat, suasana rumah menjadi ramai, dan ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang.

Kata Kunci : Masyarakat Jawa, Tradisi Jagongan, Sepasaran Bayi

**Java Culture Tradition to Welcome The Birth of a Baby
(Study Case: Implementation of Jagongan Tradition to Baby's Sepasaran at
Harapan Jaya Village, Pangkalan Kuras Subdistrict, Pelalawan Regency)**

By : Listyani Widyaningrum/1301123729

Listywid24@gmail.com

Preceptor : Dr. Swis Tantor, M. Si

Department Of Sociology Faculty Of Social and Political Sciences

University Riau

Campus Bina Widya Jln. HR Soebrantas KM 12,5 Simpang Baru Panam

Pekanbaru 28293 Telp/FAX 0761-63272

ABSTRACT

This research was conducted in Harapan Jaya Village, Pangkalan Kuras Sub-district, Pelalawan Regency. With the formulation of the problem (1) How the system of implementation of jagongan tradition on baby's Sepasaran at Harapan Jaya Village Pangkalan Kuras subdistrict Pelalawan regency. The purpose of this research is to know the system of jagongan tradition in baby's sepasaran for Javanese people in Harapan Jaya Village Pangkalan Kuras Subdistrict of Pelalawan Regency, to rules procedure jagongan tradition on baby's sepasaran for Javanese people in Harapan Jaya Village Pangkalan Kuras Sub-district, Pelalawan Regency to know the difference execution of jagongan tradition at baby's sepasaran for Java society in Harapan Jaya Village Pangkalan Kuras Sub-district of Pelalawan Regency. This research is a descriptive qualitative research with the research subjects selected by purposive sampling that the selection of informants in this study determined deliberately. With the number of informants as many as 8 respondents, the data collection taken from the primary data is the direct data concerning the opinion of the informant about the research variables obtained from the answers of interviews and secondary data is data obtained to complete the data. With data collection techniques such as observation (observation), interviews, and documentation. So get respondents 1 person key informant, 5 respondents, and 2 respondents as local community. Based on the results of the research can be concluded that the tradition of baby jagongan is very suitable and become its own characteristic of rural Javanese society that prioritizes the sense of kinship and empathy. Baby jagongan tradition is only done when there is a baby only and carried out from the birth of the baby up to seven hari. tradisi baby jagongan filled with playing cards playing cards, dominoes, chess, and other games. Benefit from the implementation of baby jagongan that can be gathered with relatives, supplies of equipment and baby supplies helped, relationships among other villagers more closely, the atmosphere of the house to be crowded, and the mother who had just given birth feel comforted and someone to accompany. One of the intentions of this jagongan is as a congratulation to families who have a celebration without giving something memorable like money and goods.

Keywords: Java Community, Jagongan Tradition, Baby's Sepasaran.

PENDAHULUAN

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Tradisi lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat perdesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan. Tradisi lokal pada masyarakat desa yang masih dilakukan, seperti “slametan”, “biodo”, “rewang” pada masyarakat Jawa, perlu dipertahankan dalam masyarakat kita pada masa sekarang ini, karena tradisi lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat.¹

Masyarakat memiliki kepercayaan tentang animisme dan dinamisme. Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah berketuhanan, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuh-tumbuhan, hewan dan juga manusia itu sendiri, mereka membuat monument dari batu besar sebagai tempat untuk mengingat roh nenek moyang agar keluarga mereka terlindung dari roh-roh jahat, mereka menyiapkan sesajen dan membakar kemenyan yang disempurnakan dengan bunyi-bunyian dan tarian.

Dinamisme masyarakat Jawa beranggapan bahwa semua yang bergerak itu hidup dan mempunyai kekuatan ghaib, memiliki watak baik maupun buruk dan agar terhindar dari itu mereka merekayasa dengan jalan

mengadakan upacara disertai sesaji, disamping itu mereka percaya bahwa apa yang telah mereka bangun adalah hasil dari pergulatan dengan alam, kekuatan alam disadari merupakan penentuan dari kehidupan seluruhnya. Dalam menghadapi kepercayaan lama, para penyiur Islam menyeleksi kepercayaan mana yang dapat diterima, serta mana yang harus ditolak dan dihilangkan. Upacara-upacara dalam agama Hindu tampak memiliki kekuatan magic, yang diwujudkan dalam bentuk sesaji. Sesaji merupakan warisan budaya Hindu sedangkan doa merupakan inti ibadah dalam Islam, keduanya menjadi tradisi dikalangan banyak masyarakat Jawa.

PELAKSANAAN TRADISI MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI

Identitas Informan

Informan I (Key Informan)

Informan pertama yaitu Ibu Sunarti yang merupakan key informan dalam penelitian ini. Informan pertama sebagai juru kunci dalam tradisi sepasaran bayi dan biasa disebut sebagai Mbah Dukun bayi. Masyarakat di desa ini biasa memanggil Ibu Sunarti dengan sebutan Mbah Karmu dan sudah menjadi panggilan akrab beliau. Mbah Karmu berusia 52 Tahun, ia memiliki 4 orang anak yaitu 2 orang perempuan dan 2 orang anak laki-laki dan sekarang ia hanya membiayai satu orang anak laki-laki yang sedang bersekolah di SMK desa sebelah. Dahulunya Mbah Karmu tinggal di daerah Lampung karena ada program transmigrasi dari pemerintah ia dan suaminya memutuskan untuk ikut dalam program tersebut. Ia sudah lama sekali menetap dan tinggal di desa ini, sekitar 25 Tahun dan berprofesi sebagai dukun bayi pun sudah sangat lama. Ia mendapat

¹ Zulkarnain, Tradisi Slametan Jumat Legi Upaya Mempertahankan Solidaritas Sosial Masyarakat Desa, diakses pada tanggal 24 Maret 2016 pukul 23.12

keahlian sebagai dukun bayi itu dari orang tuanya, tidak sebagai dukun bayi saja, Mbah Karmu biasanya bekerja untuk membantu orang-orang yang memintanya untuk dipijat dari yang sedang tidak enak badan, capek, masuk angin, terkilir, sampai mengurus bayi dan Ibu yang baru melahirkan. Untuk tarif pijat biasanya ia tidak mematok harga khusus, akan tetapi masyarakat banyak yang membayar jasanya sejumlah Rp 50.000,00,- setiap orangnya dan terkadang ada juga yang melebihkan sebagai ucapan terimakasih.

Tradisi jagongan yang dilakukan pada sepasaran bayi itu biasanya dilakukan hanya 6 hari, malam pertama dilakukan jagongan dari sehabis magrib atau sehabis isya' sampai sekitar jam 10 atau jam 12 malam tergantung dari permintaan tuan rumahnya. Untuk malam pertama atau hari keenam jagongan besoknya akan dilaksanakan sepasaran bayi yang orang Jawa kenal dengan sebutan slametan bayi bisa di barengi aqiqahan atau hanya sekedar pemberian nama bayi dan slametan bayi itu semua tergantung dari orang tua sang bayi karena dalam hal sepasaran Mbah Dukun sudah tidak terlalu penting perannya.

Acara sepasaran bayi berupa sumbangan dari Ibu-ibu yang tinggal di dekat rumahnya bisa saja sampai satu desa ikut acara sumbangan dan malamnya acara kenduren (slametan yang dilakukan oleh Bapak-bapak). Hidangan yang di sediakan pada saat sumbangan dan kenduren yaitu :

Hidangan Ibu-ibu :

1. Kue iwel-iwel
2. Agar-agar
3. Bolu
4. Akar kelapa
5. Peyek
6. Krupuk
7. Semangka

8. Miso
9. Jeruk
10. Aqua

Hidangan Bapak-bapak :

1. Lauknya berupa rendang daging
2. Tumis buncis
3. Taoco kikil (kulit kambing)
4. Membawa pulang berkat

Selesai upacara sepasaran bayi selalu dilakukan yang namanya bersih-bersih rumah mulai dari dalam sampai halaman rumah lainnya. Beliau membuat bubur sum-sum untuk dibagikan kepada orang-orang yang sudah rewang. Acara lainnya yang menurutnya wajib yaitu :

1. Menggundul rambut bayi
2. Sunat untuk bayi perempuan (supitan)
3. Tindik bagi bayi perempuan
4. Ritual mandi kembang untuk bayi

Kesimpulan dari wawancara dengan Ibu Siti adalah terdapat hal menarik dalam tradisi jagongan yaitu dalam bidang sosial meskipun masyarakat tidak di undang secara formal, tetangga dan masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk memberikan selamat atas kelahiran bayinya, ada yang membawa amplop, membawa bingkisan sabun, dan bingkisan perlengkapannya bayi sehingga hal tersebut membuat hubungan antar sesama menjadi semakin erat.

Sistem Tradisi dalam Menyambut Kelahiran Bayi

Masyarakat Indonesia memang dikenal sebagai masyarakat dengan adat istiadat (tradisi) yang masih bersifat tradisional. Kelahiran seorang anak merupakan kebahagiaan yang tak terkira bagi pasangan-pasangan yang memang sangat mengharapkan kehadiran

seorang anak. Bagi masyarakat Jawa, mereka sudah mempercayai adanya tradisi sepasaran bayi setelah beberapa hari yang lalu melahirkan bayinya. Dengan lahirnya seorang bayi biasanya seorang anak juga disambut dengan ritual aqiqahan, yaitu penyembelihan hewan aqiqah pada hari ketujuh kelahirannya sebagai tebusan dari lahirnya seorang bayi. Meskipun tidak harus pada hari ketujuh bisa juga pelaksanaan aqiqah disesuaikan dengan kemampuan dari orang tua si jabang bayi.

Ketika menyambut kelahiran bayi orang Jawa memiliki beberapa upacara penting yang biasa dilakukan. Berbagai upacara ini bertujuan sebagai rasa syukur atas anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa berupa momongan yang menjadi harapan setiap keluarga. Selain sebagai salah satu bentuk rasa syukur, berbagai tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi biasanya juga dilangsungkan sebagai salah satu bentuk doa agar si jabang bayi dan keluarganya selalu diberi kesehatan, keselamatan dan kesejahteraan oleh Yang Kuasa.

Tradisi yang sudah berlangsung sejak zaman dahulu, ada sejumlah ritual lain yang harus dilakukan pada kalangan masyarakat Jawa untuk menyambut kelahiran seorang bayi yaitu berupa brokohan yang pelaksanaannya setelah bayi dilahirkan, puputan yang dilakukan setelah tali pusar sang bayi terlepas dari perut sang bayi, dan selapanan yang di gelar ketika bayi telah genap selapan umurnya (36 atau 40 hari). Berikut ini beberapa tradisi Jawa yang dilakukan saat kelahiran bayi yaitu :

1. Mengubur ari-ari
Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai

nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam rahim. Lewat ari-ari juga zat-zat antibodi, berbagai hormon dan gizi disalurkan sehingga janin bisa tumbuh dan berkembang menjadi bayi.

Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai batir bayi (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap di rawat dan di kubur sedemikian rupa agar tidak di makan binatang atau pun membusuk di tempat sampah. Upacara mendhem ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah, berada di dekat pintu utama rumah, diberi pagar bambu dan penerangan berupa lampu minyak selama 35 hari (selapan).

2. Brokohan

Brokohan merupakan salah satu upacara tradisi Jawa untuk menyambut kelahiran bayi yang dilaksanakan sehari setelah bayi lahir. Kata brokohan sendiri berasal dari kata brokoh-an, yang artinya memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Acara ini biasanya para tetangga dekat dan sanak saudara berdatangan berkumpul sebagai tanda turut bahagia atas kelahiran bayi yang dapat berjalan dengan lancar. Tidak sedikit para tetangga yang membawa berbagai macam oleh-oleh berupa perlengkapan bayi dan makanan untuk keluarga yang melahirkan.

3. Sepasaran
Sepasaran menjadi salah satu upacara adat Jawa yang dilakukan setelah lima hari sejak kelahiran bayi. Dalam acara ini pihak keluarga mengundang tetangga sekitar beserta keluarga besar untuk mendoakan atas bayi yang telah dilahirkan. Acara sepasaran secara sederhana biasanya dilakukan dengan kenduri, bagi yang memiliki rezeki yang lebih biasanya dilaksanakan seperti orang punya hajat (mantu). Adapun inti dari acara sepasaran ini adalah upacara slametan sekaligus mengumumkan nama bayi yang telah lahir.
4. Puputan
Upacara puputan dilakukan ketika tali pusar yang menempel pada perut bayi sudah putus. Pelaksanaan upacara ini biasanya berupa kenduri memohon pada Tuhan Yang Maha Esa agar si anak yang telah puput puser selalu diberkahi, diberi keselamatan dan kesehatan. Orang tua zaman dahulu melaksanakan upacara puputan dengan menyediakan berbagai macam sesaji, namun masyarakat Jawa modern biasanya acara puputan dibuat bersamaan dengan upacara sepasaran atau pun selapanan, hal ini tergantung kapan tali pusar putus dari pusar bayi.
5. Aqiqah
Akulturasi budaya Jawa-Islam sangat terlihat dalam upacara aqiqahan. Upacara yang dilakukan setelah tujuh hari kelahiran bayi ini biasanya dilaksanakan dengan penyembelihan hewan kurban

berupa domba atau kambing. Apabila anak yang dilahirkan laki-laki biasanya menyembelih dua ekor kambing dan apabila anak yang dilahirkan perempuan maka akan menyembelih satu ekor kambing.

6. Selapanan
Upacara selapanan dilakukan 35 hari setelah kelahiran bayi. Upacara selapanan ini dilangsungkan dengan rangkaian acara bancakan weton (kenduri hari kelahiran), pemotongan rambut bayi hingga gundul dan pemotongan kuku bayi. Pemotongan rambut dan kuku bayi ini bertujuan untuk menjaga kesehatan bayi agar kulit kepala dan jari bayi tetap bersih. Sedangkan bancakan selapanan dimaksudkan sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi, sekaligus sebuah doa agar kedepannya si jabang bayi selalu diberi kesehatan, cepat besar, dan berbagai doa kebaikan lainnya.

Tata Aturan Tradisi Jagongan Bayi

Jagongan bayi disebut oleh masyarakat pedesaan di Jawa merupakan tradisi menjaga sang bayi yang baru lahir dari perilaku atau perkataan yang tidak baik, biasanya dilakukan oleh masyarakat yang datang kerumah tetangga yang baru melahirkan untuk berkumpul setiap malam selama beberapa malam. Dahulu, kegiatan jagongan ini hanya di peruntukkan bagi orang-orang tua yang sudah berpengalaman dalam kehidupan, memahami berbagai seluk beluk kehidupan yang kemudian mereka tularkan kepada si jabang bayi tersebut. Para orang tua menjaga si bayi melalui tradisi jagongan dengan cara

membacakan petuah-petuah yang baik dan petuah-petuah itu mereka nyanyikan melalui tembang-tembang Jawa. Dengan cara tersebut si bayi akan mendengar kata-kata yang baik.

Upacara Tingkeban Sebagai Upacara Tradisional Masyarakat Jawa

Upacara tingkeban disebut sebagai upacara mitoni, upacara tingkeban ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Upacara tingkeban adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa akan tetapi semenjak benih tertanam di dalam rahim sang Ibu. Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat baik yang harus dijalankan oleh sang Ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nanti menjadi anak yang baik dan patuh kepada kedua orang tuanya.

Dalam upacara tersebut sang Ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman serta disertai doa-doa khusus untuk Ibu dan jabang bayi. Tingkeban mencerminkan pengenalan seorang wanita Jawa kepada kehidupannya sebagai ibu. Doa tersebut bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan nanti sehat tanpa gangguan apa pun. Upacara tingkeban ini tidak diadakan pada hari tertentu sesuai dengan mulainya kehamilan, tetapi dilaksanakan harus pada hari Sabtu yang terdekat dengan bulan kandungan yang ketujuh sepanjang hal itu bisa diperkirakan.

Upacara tingkeban penyelenggaraannya harus menurut peraturan adat istiadat yang berlaku,

yang diatuhkan pada hari selasa atau sabtu maksudnya hari jumat merupakan hari kamis siang sampai dengan malam (malam jumat), untuk hari selasa adalah hari senin siang sampai dengan malam (malam selasa), dan untuk hari sabtu adalah hari jumat siang sampai malam (malam sabtu). Penyelenggaraan upacara tingkeban biasanya jatuh pada tanggal gasal atau tanggal 7 sebelum tanggal 15 menurut kalender Jawa yang dilaksanakan pada siang hari mulai dari jam 11 siang, karena menurut tradisi Jawa pada saat itulah para bidadari turun dari kayangan untuk mandi. Bertolak dari tradisi Jawa tersebut, maka upacara tingkeban dilaksanakan mulai dari jam 11 siang dengan harapan agar wanita yang sedang menjalani upacara tingkeban memperoleh berkah dari para bidadari.

Perawatan Bayi setelah Kelahiran

Perawatan pertama kali setelah seorang ibu melahirkan yaitu mengubur ari-ari (*batir bayi*). Ari-ari secara medis merupakan sebuah organ yang berfungsi untuk menyalurkan berbagai nutrisi dan oksigen dari ibu ke janin di dalam rahim. Bagi orang Jawa ari-ari memiliki jasa yang cukup besar sebagai *batir bayi* (teman bayi) sejak dalam kandungan. Oleh karena itu sejak fungsi utama ari-ari berakhir ketika bayi lahir, organ ini akan tetap dirawat dan dikubur sedemikian rupa agar tidak dimakan binatang atau pun membusuk ditempat sampah. Upacara mengubur ari-ari ini biasanya dilakukan oleh sang ayah.

Penguburan ari-ari ditempatkan didalam kendhil dan diberi daun talas sebagai alasnya, daun talas merupakan daun yang tidak menyerap air hal ini merupakan simpol yang menyimpan banyak harapan agar kelak sang anak tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi saja. Sesajen lain yang harus diletakkan bersamaan dengan ari-ari tersebut

adalah kembang boreh, minyak wangi, dan kunir yang dipakai untuk landasan. Selain ari-ari didalamnya juga diletakkan garam, benang, jarum, kinang, kemiri, tulisan arab, Jawa, atau huruf alphabet, hal tersebut memiliki maksud agar kelak anaknya menguasai bahasa dengan baik.

Menurut orang Jawa perawatan yang harus dilakukan untuk bayinya adalah dengan memijat dua kali sehari selama lima hari pertama, kemudian selama 30 hari berikutnya. Hal tersebut bertujuan untuk membentuk tubuh agar serasi serta untuk melatihnya sehingga menjadi lentur (*lemes*) dan tidak kaku. Orang Jawa mempunyai pengetahuan tua tentang obat-obatan tradisional yang sangat maju, hampir setiap orang tua dapat memberikan resep untuk penyakit apapun dengan ramuan tertentu daun-daunan, akar, buah tanaman-tanaman yang terdapat disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Ramu-ramuan yang tidak terdapat dikebun dapat dibeli dari sejumlah toko obat-obatan.

Perbedaan Cara Penguburan Ari-ari :

Dahulu

1. Memakai kendhil.
2. Harus memakai daun talas.
3. Sesajen berupa kembang boreh, minyak wangi, dan kunir.
4. Perlengkapan berupa garam, benang, tulisan arab, tulisan jawa, atau huruf alphabet.

Sekarang

1. Memakai besek atau ceting nasi atau ember kecil
2. Daun pisang atau kain putih.
3. Sesajen berupa bunga tujuh warna dan minyak wangi.
4. Perlengkapan berupa benang, jarum, tulisan arab atau surat pendek Al-Quran, dan huruf alphabet.

Selapanan dan Aqiqahan Bayi

Selapanan (peringatan 36 atau 40 hari seorang bayi dari hari kelahirannya sampai ke wetonnya yang pertama) merupakan ungkapan rasa syukur kehadiran Allah atas kelahiran sang bayi dan biasanya selapanan seperti ini di kalangan muslim Indonesia diadakan bersamaan dengan pelaksanaan aqiqah. Apabila orang tua bayi secara materi tidak mampu melaksanakan selapanan secara besar-besaran itu tidaklah menjadi masalah karena acara tersebut merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun pada masyarakat Jawa, akan tetapi untuk aqiqah sangatlah dianjurkan. Acara aqiqah dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi dan dibarengi dengan adanya penyembelihan kambing disertai dengan mencukur rambut bayi serta memberikannya nama yang baik dari kedua orang tuanya. Apabila hal tersebut tidak bisa dilaksanakan pada hari ketujuh maka pelaksanaannya boleh pada hari keempat belas, apabila tidak bisa juga maka masih bisa dilakukan di hari kedua puluh satu, dan jika pada ketiga hari tersebut belum bisa melakukan aqiqahan tersebut maka orang tua sang bayi bisa melakukannya ketika mereka sudah merasa mampu. Namun apabila orang tua benar-benar tidak mampu melaksanakannya, maka aqiqah bisa dilaksanakan oleh masing-masing individu setelah ia dewasa.

Pelaksanaan selapanan bayi ini tidak berhenti pada hari-hari itu saja, pada weton-weton berikutnya juga dilaksanakan tradisi “bancakan” dengan memberikan bubur merah dan putih pada tetangga terdekat saja. Tradisi bancakan tersebut bisa disebut sebagai slametan yang bertujuan agar sang bayi selalu selamat dari bahaya.

Tradisi selapanan bayi sering ditemukan dalam masyarakat Jawa,

dimana masyarakat Jawa ini melakukan selapanan bayi dengan tradisi aqiqahan bayi secara bersamaan. Meskipun pada dua hal ini pelaksanaan dan tujuannya berbeda-beda akan tetapi orang tua sang bayi sering melakukan secara bersamaan, namun mereka tetap mengartikan acara ini memiliki tujuan untuk keselamatan bayi dan bentuk rasa syukur orang tua atas kelahiran bayi.

Aqiqahan bayi biasanya disertai dengan pemberian nama bayi dari orang tuanya yang mana menurut keyakinan masyarakat Jawa nama merupakan sarana untuk mempermudah mengenali seseorang dan memperlancar hubungan dengan lingkungannya kelak ia dewasa. Untuk aturan penyembelihan hewan aqiqah yaitu anak laki-laki biasanya dua ekor kambing dan cukup satu ekor untuk anak perempuannya. Yang pertama dilakukan dalam rangkaian selapanan adalah potong rambut atau parasan. Pemotongan rambut pertamanya dilakukan oleh ayah dan ibu bayi kemudian dilanjutkan oleh sesepuh bayi. Potong rambut ini dilakukan untuk mendapatkan rambut bayi yang benar-benar bersih, mereka meyakini bahwa rambut asli adalah bawaan dari lahir yang masih terkena air ketuban. Alasan lainnya adalah supaya rambut bayi bisa tumbuh bagus, oleh karena itu rambut bayi paling tidak di gunduli sebanyak tiga kali. Akan tetapi pada tradisi potong rambut ini beberapa orang ada yang takut untuk menggunduli bayinya maka pemotongan rambut hanya dilakukan seperlunya saja dan acara pemotongan rambut pada selapanan bayi hanya untuk simbolisasi.

Waktu Pelaksanaan Selapanan Bayi

Umumnya waktu pelaksanaan selapanan bayi ini tidak jauh berbeda dengan tradisi yang dilakukan pada saat

sang ibu hamil, seperti tingkeban, mitoni, dan juga sepasaran. Semua ritual yang dilakukan tidaklah sama dalam waktu pelaksanaannya, ada yang dilaksanakan pada pagi hari, sore hari dan bahkan pada saat malam hari. Akan tetapi mayoritas masyarakat Jawa dilaksanakan pada waktu malam hari, yaitu setelah shalat isya' sampai berakhirnya rangkaian ritual acara selapanan.

Orang-orang yang mengikuti acara selapanan ini merupakan laki-laki dewasa yang bertempat tinggal disekitar rumahnya, mereka datang dengan sengaja atas undangan tuan rumah yang melakukan acara selapanan dan biasanya mereka juga memberikan doa selamat untuk ibu dan sang bayi yang belum lama dilahirkannya. Untuk rangkaian doa-doanya itu dilaksanakan selama satu jam dan bahkan ada yang sampai dua jam apabila terdapat hadroh (lantunan sholawat nabi).

Prosesi Acara Selapanan Bayi

Istilah selapanan bayi bukanlah hal yang asing di kalangan masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jawa Tengah karena mayoritas masyarakat Jawa sudah sangat mengenal tradisi tersebut. Hanya saja acara pelaksanaannya yang berbeda. Dalam perkembangannya, tidak hanya sepasaran bayi saja pada selapanan bayi juga merupakan ungkapan rasa syukur atas keselamatan dan keselamatan ibu dan juga sang bayi bisa di wujudkan dengan nasi tumpeng beserta lauk pauk seadanya. Sebagai tuan rumah pada acara selapanan beliau mengucapkan terimakasihnya atas kehadiran para undangan dan menganggap mereka sebagai saksi dari keikhlasan dan kesungguhan niatnya serta berharap agar anaknya mendapat berkah, menjadi

anak yang sholeh atau sholehah dan hidupnya selalu dalam kebaikan.

Acara selapanan bayi ini biasanya mengundang tetangga kanan kiri untuk menghadiri selamatan (kenduren), membaca tahlil dan berdoa bersama-sama dan diakhiri dengan nasi tumpeng yang dibagi rata setelah acara doa selesai untuk dibawa pulang sebagai oleh-oleh. Untuk pagi harinya yang diperlukan dalam acara selapanan adalah nasi tumpeng beserta sayur-sayuran, jenang merah putih, jajan pasar, telur ayam yang telah direbus secukupnya. Di dekat tempat tidur si bayi diletakkan sesaji berupa intuk-intuk yaitu tumpeng kecil yang dibalut dengan daun pisang dan dihiasi dengan bermacam-macam warna bunga. Setelah sesajian tersebut semuanya lengkap bayi tersebut rambutnya dicukur dan kukunya di potong yang dilaksanakan bebarengan dengan acara aqiqahan. Untuk acara yang dilakukan pada pelaksanaan tradisi selapanan bayi adalah :

1. Pembukaan, biasanya menggunakan bacaan surat al-Fatihah atau hanya cukup dengan membaca basmalah.
2. Pembacaan kalam Illahi, hal ini merupakan harapan yang bertujuan untuk mendoakan sang bayi agar menjadi anak yang cerdas.
3. Pembacaan sholawat Nabi, bertujuan untuk rasa syukur atas nikmat dan rezeki yang telah diberikan.
4. Makan bersama, setelah acara berdoa selesai maka para undangan harus memakan sesajian yang telah disediakan oleh orang tua sang bayi dan apabila acara selapanan bayi dibarengi dengan aqiqahan maka orang tua sang bayi wajib

memberikan hidangan daging kambing yang telah disembelih sebelum acara tersebut diadakan.

Acara Dalam Selapanan Bayi :

Masyarakat Jawa Asli Dahulu

1. Mendatangkan tamu yang cukup banyak.
2. Mementaskan klenengan, ketoprak, bahkan pentas wayang.
3. Makan bersama berupa nasi gudhangan.

Masyarakat Jawa Asli Sekarang

1. Hanya keluarga terdekat.
2. Berupa hadroh (sholawat atas nabi) bagi yang memiliki rezeki lebih.
3. Hanya ater-ateran nasi untuk kerabat dan tetangga terdekat.

Manfaat Tradisi Selapanan Bayi

Bagi masyarakat Jawa tradisi yang dimiliki sangatlah banyak dan tradisi tersebut berbeda-beda dengan daerah yang lain. Hal tersebut dikarenakan budaya lokal dan sosialnya yang tidak sama. Akan tetapi suatu tradisi memiliki daya kekuatan bagi mereka yang sudah mempercayainya sejak lama. Dalam hal ini tradisi selapanan bayi memiliki manfaat tersendiri, yaitu :

1. Mengenang hari lahir sang bayi.
2. Harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat.
3. Menjadikan sang anak tersebut sholeh atau sholehah.
4. Dijauhi dari marabahaya.
5. Bentuk rasa syukur orang tua kepada Allah SWT.
6. Memohon rahmat, barokah dan Ridha Allah SWT.

Perbedaan dan Sanksi Pelaksanaan Tradisi Jagongan pada Sepasaran bayi

Jagongan bayi yang berada di Desa Harapan Jaya ini sudah berlangsung sejak lama dan sekarang sudah menjadi kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa ini. Mereka juga tidak tahu kapan tradisi ini mulai datang dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sosial masyarakat Desa Harapan Jaya, yang jelas mereka mempercayai jagongan ini dapat mempererat tali persaudaraan diantara satu dengan yang lainnya. Jagongan bayi merupakan tradisi Jawa setiap kali ada tetangga atau kerabat dekat yang memiliki hajatan berupa pernikahan, khitanan, syukuran kelahiran bayi atau biasa disebut dengan sepasaran bayi. Dalam kegiatan jagongan bayi ini tuan rumah memberikan jamuan yang telah mereka siapkan untuk tamu-tamu yang telah bersedia datang kerumahnya. Jagongan ini hanya dilakukan pada malam hari dari sore hari sampai pagi harinya, meskipun hanya berbincang bersama tetapi mereka sangat menikmati tradisi tersebut. Tradisi ini hanya dilakukan dirumah keluarga yang melahirkan bayi kemudian sebelum tujuh harinya bayi mulai dari kelahiran sampai tujuh harinya, semua masyarakat sekitar berkunjung atau menjenguk sang ibu yang baru saja melahirkan selain menjenguk masyarakat yang datang juga mendoakan ibu dan sang bayi selalu sehat. Pelaksanaan jagongan biasanya dilaksanakan didalam rumah di ruang depan dengan beralaskan tikar seadanya mereka berkumpul dari orang tua sampai yang muda pun ikut berkumpul bersama. Tradisi jagongan ini dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya dan

apabila terdapat individu yang tidak mengikutinya maka akan menjadi bahan pembicaraan dan dikucilkan oleh penduduk sekitar. Tidak jarang dalam suatu jagongan ada permainan kartu remi atau permainan kartu lainnya yang bisa juga disebut perjudian akan tetapi semua ini hanya sebatas hiburan saja tanpa ada rasa untuk memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri hanya untuk menghormati sebuah tradisi, karena bagi mereka yang mengikuti tradisi jagongan yang menang uangnya pun juga akan dibelikan atau digunakan untuk bersama-sama. Ada juga yang dinamakan cuk an dalam permainan kartu di jagongan cuk an ini berupa piring atau mangkok yang di isi dengan uang seikhlasnya dan apabila tidak diisi pun tidak masalah karena yang mengisi itu adalah para penjagong yang datang.

Pihak rumah yang memiliki hajatan juga memberikan hidangan atau sajian makanan dan minuman untuk para penjagong, biasanya pada tengah malam di hidangkan dengan hidangan khasnya yaitu nasi pecel dengan kerupuk singkong dan teh hangat sebagai minumannya. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan meskipun tanpa memberikan hidangan yang istimewa atau pun berkesan untuk tamu-tamu yang datang, bagi keluarga semakin banyak orang yang datang semakin mereka merasa bangga dan bahagia karena merasa banyak yang peduli terhadap keluarganya.

Perbedaan Pelaksanaan Jagongan Bayi :

Dahulu

1. Dimulai pada sore hari sampai pagi hari.
2. Berlangsung selama tujuh hari setelah bayi dilahirkan.

3. Dilakukan sejak bayi dilahirkan sampai sepagar (5 hari)
4. Jagongan diisi dengan berbincang-bincang selama semalam suntuk, terkadang ada yang melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.
5. Hidangan berupa nasi, sayur pecel, dan minuman seadanya.
6. Acara sepagaran diisi dengan hiburan klenengan, ketoprak, dan pentas wayang.

Sekarang

1. Dimulai setelah isya' sampai menjelang subuh.
2. Sejak bayi lahir sampai pada permintaan tuan rumah bisa lima hari, tujuh hari, bahkan empat puluh hari.
3. Dilakukan sejak bayi dilahirkan sampai pada malam acara sepagaran bayi saja.
4. Jagongan diisi dengan permainan domino, kartu remi, dan catur.
5. Hidangan berupa cemilan kecil atau kue-kue, minuman seperti kopi dan teh panas.
6. Acara sepagaran biasanya diisi dengan hiburan hadroh, berjanji atau tepung tawar, dan kuda lumping.

Slametan dalam Pemberian Nama Bayi (Kenduren)

Kenduren atau slametan adalah tradisi yang sudah turun temurun diadakan oleh masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Harapan Jaya, slametan ini merupakan doa bersama yang dihadiri oleh para tetangga dan di pimpin oleh pemuka adat atau yang dituakan di lingkungan tersebut. Hidangan yang di sajikan oleh tuan rumah biasanya berupa nasi tumpeng lengkap dengan lauk pauknya.

Tumpeng dan lauk pauk tersebut nantinya akan dibagikan kepada yang hadir yang biasa disebut dengan nasi berkat. Tujuan diadakannya kenduren itu sendiri adalah meminta selamat untuk bayi yang telah dilahirkan tersebut.

Sajian Makanan Slametan (Kenduren) :

Dahulu

1. Nasi tumpeng dan nasi golong 7 buah dengan lauk pauk yang terdiri dari gudhangan, panggang ayam, telur rebus, lodheh kluwih.
2. Pisang raja dua sisir.
3. Jajan pasar berupa makanan kecil (kue-kue) dan buah-buahan.
4. Bubur merah, bubur putih, jenang sengkolo yaitu bubur merah yang diatasnya diberi bubur putih.
5. Nasi brokohan yaitu nasi yang ditaruh di dalam satu piring dengan lauk pauknya.

Sekarang

1. Nasi putih, lauk berupa ayam, tahu goreng, tempe goreng, telur rebus, dan sayur-sayuran.
2. Pisang barangan.
3. Makanan kecil berupa kue apem, nagasari, dan iwel-iwel.
4. Bubur putih dan bubur merah.
5. Tidak memakai nasi brokohan, nasi brokohan dibuat ketika sang bayi baru saja dilahirkan.

Sajian tersebut diatas dikendurikan dengan mengundang para tetangga, di samping sajian untuk kenduri pada slametan sepagaran bayi terdapat beberapa orang yang membuat sajian tulakan yaitu alat untuk menolak

bala. Tulakan ini terdiri dari sebungkus kecil nasi dan lauk pauk serta kue-kue sama seperti untuk kenduri. Tulakan yang telah dibuat harus diletakkan pada tempat-tempat yang dipandang sangat penting.

Tempat Sajian Tulakan :

Dahulu

1. Tempat pada waktu bayi dilahirkan.
2. Tempat untuk tidur ibu yang melahirkan.
3. Tempat untuk menanam tembuni (ari-ari).
4. Tempat untuk mandi ibu yang melahirkan.
5. Jamban.
6. Sumur.

Sekarang

1. Kamar yang digunakan untuk tempat tidur bayi dan ibu yang melahirkan.
2. Tempat untuk mengubur ari-ari (batir bayi).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi jagongan bayi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa di Desa Harapan Jaya merupakan tradisi turun temurun yang sudah sejak lama dilakukan oleh orang-orang Jawa asli terdahulu dan sekarang masih dilanjutkan oleh para generasi masyarakat Jawa. Tradisi tersebut sangat cocok dan menjadi ciri khas sendiri dari masyarakat Jawa pedesaan yang mengutamakan rasa kekeluargaan dan rasa empati yang sangat kuat terhadap masyarakat yang lainnya. Tradisi jagongan bayi hanya dilakukan ketika terdapat kelahiran bayi saja dan dilaksanakan sejak kelahiran bayi

sampai dengan tujuh harinya. Setelah tujuh hari diadakan jagongan bayi maka pihak keluarga segera melakukan acara aqiqahan bagi mereka yang memiliki rezeki berlebih yang biasanya disebut dengan sepasaran bayi.

Tradisi jagongan bayi diisi dengan permainan kartu remi, domino, catur, bahkan permainan lainnya yang bisa juga disebut sebagai perjudian akan tetapi semua itu dilakukan hanya sebatas hiburan tanpa ada rasa untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau pun orang lain, sehingga masyarakat menyebutnya hanya sebagai tradisi saja. Karena dalam permainan ini orang yang dikatakan menang uangnya pun akan digunakan untuk bersama-sama. Pihak rumah atau biasa disebut dengan tuan rumah ikut memberikan makanan, kopi, dan teh hangat untuk para penjagong. Salah satu maksud dari jagongan ini adalah sebagai ucapan memberikan selamat kepada keluarga yang memiliki hajatan tanpa memberikan sesuatu yang berkesan seperti uang dan barang, bagi pihak keluarga semakin banyak orang yang datang maka mereka akan merasa bangga dan senang karena masih banyak yang peduli dan memperhatikan keluarganya.

Ketika terdapat seorang ibu yang melahirkan, seluruh masyarakat Jawa yang bertempat tinggal di Desa Harapan Jaya ini sangatlah antusias untuk segera melakukan jagongan bayi karena rasa penasaran yang kuat untuk mengetahui bagaimana keadaan sang ibu yang melahirkan dan keadaan bayi yang baru dilahirkannya, selain ikut serta dalam jagongan bayi mereka pun datang untuk mendoakannya. Masyarakat desa yang melakukan jagongan bayi sudah seperti kegiatan wajib bagi mereka karena mereka merasa adanya kekeluargaan yang sangat kuat yang membuat hal

tersebut tetap mendarah daging dan apabila mereka tidak melaksanakan atau pun tidak memiliki alasan yang kuat untuk tidak melaksanakannya maka mereka akan merasa jauh dari tali silaturahmi dan terkadang menjadi buah bibir orang-orang disekitarnya. Ada pun manfaat dari pelaksanaan jagongan bayi yaitu :

1. Bisa berkumpul dengan sanak saudara
2. Persediaan peralatan dan perlengkapan bayi terbantu
3. Hubungan antar sesama warga desa lain semakin erat
4. Suasana rumah menjadi ramai
5. Ibu yang baru saja melahirkan merasa terhibur dan ada yang menemani

Saran

Semakin berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan jelas membawa dampak perubahan bagi masyarakat. Perubahan tersebut dapat berupa kemajuan yang sifatnya membangun dan ada juga perubahan yang mengakibatkan dari kebudayaan masyarakat desa tepatnya di desa Harapan Jaya. Setelah penulis melakukan penelitian tentang tradisi menyambut kelahiran bayi (studi tentang tradisi jagongan pada sepasaran bayi), penulis ingin menyampaikan beberapa hal yang akan menjadi saran atau rekomendasi, adapun saran dan rekomendasi yang ingin penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Generasi muda sekarang maupun generasi muda yang akan datang sebaiknya bisa mempertahankan dan melaksanakan tata aturan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi dan dapat

ikut serta dalam kegiatan tradisi-tradisi lain yang sudah sejak lama menjadi suatu kebudayaan yang dimiliki sekarang.

2. Penulis menyarankan apabila terdapat perbedaan dalam tata aturan pelaksanaan tradisi jagongan pada sepasaran bayi baik pada masa dahulu maupun sekarang jangan sampai nilai-nilai yang sudah ada didalamnya menjadi hilang.
3. Kepada informan khususnya keluarga yang melakukan tradisi jagongan dan para penjagong agar tetap melestarikan tradisi ini dan tetap mempererat tali silaturahmi antara satu dengan yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Bratawidjaja, Wiyasa, Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Penatar

Bahasa dan Tatakrma Jawa.

Bhaskar, Roy dalam Salim, Agus, *Perubahan Sosial (Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi KasusIndonesia)*.

Yogyakarta: Tiara Wicana. 2002, hal 20
Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*.

PT. Dunia pustaka Jaya: Jakarta

Geertz, Hildred. *Keluarga Jawa*. PT. Temprint: Jakarta. Grafiti Pers, April 1983. Hal 95

Johnson, Paul. D., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*.

PT. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 1990

Moleong, Lexy. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya:

Bandung

Malo, Manasse dan Trisnoningias, Sri. *Metode Penelitian Masyarakat*.

Pusat antar Universitas Ilmu-ilmu Sosial. Universitas Indonesia.

Moore, Wilbert dalam Lauer, R. H, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, Jakarta:

Bina Aksara, 1989, hal 4

Sajogyo, Pudjiwati, *Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: Fakultas Pasca Sarjan

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2007. Op.cit., hal 121-124

Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual & Tadisi Islam Jawa*, Jakarta: PT.Gramedia

Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, edisi revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 2004. Hal 222

Parwoto, *Dampak Globalisasi Informasi dan Komunikasi terhadap Kehidupan Sosial Budaya*.

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Putra: Jakarta. Cetakan Kesepuluh. Edisi Revisi. Hal 165

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Putra. Jakarta. Cetakan Kesembilan. Edisi Revisi 2009. Mei 2009. Hal 165

Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, The Sociology Of Social Exchange.

Aswiyati, Indah. *Makna dan Jalannya Upacara Puputan dan Selapangan Dalam Adat Upacara Tradisional Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa*.

Diakses pada tanggal 17 Maret 2016 pukul 23.10

Dewi, Puspa, Sri, *Tradisi Rewang Dalam Adat Pernikahan Komunitas Jawa Di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar*.

Diakses pada tanggal 13 Maret 2017 pukul 22.00

Vera, Nawiroh dan Wihardi, Doddy, *Jagongan Sebagai bentuk Komunikasi Sosial Pada Masyarakat Solo dan Manfaatnya Bagi Pembangunan Daerah*.